

FUNGSI DAN MULTIKULTURALISME DALAM SENI *DIDONG* PADA MASYRAKAT *GAYO* KABUPATEN ACEH TENGAH

Putra Afriadi

Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang

E-mail: putraafriadi12@gmail.com

Abstrak

Seni *Didong* berperan besar dalam mempersatukan *etnis Gayo* yang memiliki berbagai macam pendapat mengenai nilai-nilai moral dan estetika. *Didong* memiliki fungsi, antara lain: fungsi ekspresi emosional, fungsi tentang kenikmatan estetis, fungsi hiburan, fungsi komunikasi, fungsi representasi simbolis, fungsi respon fisik, fungsi konformitas terhadap norma-norma sosial, fungsi validasi tentang institusi-institusi sosial dan ritual-ritual keagamaan, fungsi tentang kontribusi terhadap kontinuitas dan stabilitas budaya, fungsi kontribusi terhadap integrasi masyarakat. Masyarakat *Gayo* harus menyatukan paradigma tentang seni pertunjukan *Didong* dan *Didong Jalu* sebagai identitas budaya daerah. Dalam persepektif multikulturalisme, *Didong* merupakan sebuah sarana untuk menyatukan seluruh *etnis* yang ada di daerah *Gayo*, bukan sebaliknya. *Didong* tidak diklaim sebagai kepemilikan setiap daerah melainkan kepemilikan bersama dan harus dapat menyatukan pemahaman estetika tentang apa yang ada dalam pertunjukan *Didong* secara keseluruhan, sehingga tidak terjadi kesalah pahaman yang dapat merusak nilai seni dari *Didong* itu sendiri.

Kata kunci: budaya, *Didong*, *Didong Jalu*, fungsi, multikulturalisme

FUNCTION AND MULTICULTURALISM IN DIDONG ART IN GAYO SOCIETY OF ACEH CENTRAL DISTRICT

Abstract

Didong art plays a major role in unifying the *Gayo* ethnic who have a wide range of opinions regarding moral and aesthetic values about the existing culture. *Didong* art has such functions as: emotional expression function, function of aesthetic pleasure, entertainment function, communication function, symbolic representation function, physical response function, conformity function to social norms, validation function of social institutions and religious rituals, functions on contribution to continuity and cultural stability, contribution function to community integration. *Gayo* society should unify the paradigm about *Didong* and *Didong Jalu* performing arts as the cultural identity of the region. In multicultural perspectives, *Didong* is a means to unite all ethnic groups in the *Gayo* area, not the other way around. *Didong* is not claimed as possession of any area but a joint ownership and must be able to unite aesthetic understanding of what is in the *Didongshow* overall, so there is no misunderstanding that can damage the value of art of *Didong* itself.

Keywords: culture, *Didong*, *Didong Jalu*, function, multiculturalism

PENDAHULUAN

Cara hidup manusia dengan berbagai macam sistem tindakan dijadikan sebagai objek penelitian dan analisis oleh ilmu antropologi

sehingga aspek belajar merupakan aspek pokok. Itulah sebabnya dalam hal memberi pembatasan terhadap konsep “kebudayaan” atau *culture*, ilmu antropologi berbeda dengan

ilmu yang lain. Kalau dalam bahasa sehari-hari “kebudayaan” dibatasi hanya pada hal-hal yang indah (seperti candi, tari-tarian, seni rupa, seni suara, kesustraan dan filsafat. Menurut ilmu antropologi, “kebudayaan” adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 2009:144). Artinya adalah kebudayaan tersebut merupakan hasil kebiasaan masyarakat, dalam hal ini berupa pemikiran-pemikiran, karya seni sampai pada bentuk bahasa. Kemudian bentuk dari kebudayaan itu bertahan sampai sekarang, melalui proses pembelajaran. Oleh karena itu, tradisi selain di temukan juga diciptakan. Dengan demikian bentuk kebudayaan (dalam hal ini seni pertunjukan tradisional) dapat dipahami sebagai kegiatan seni pertunjukan yang memuat nilai dan makna pemikiran, kebiasaan, kepercayaan, norma, adat istiadat untuk diwariskan dari generasi ke generasi.

Argumen tentang kebudayaan tersebut di perkuat oleh ahli-ahli antropologi yang mengungkapkan seni merupakan hasil dari masyarakat itu sendiri. Para ahli antropologi telah menemukan bahwa seni mencerminkan nilai-nilai kebudayaan dan perhatian rakyat. Ini khususnya berlaku untuk kesenian verbal-mitos, legenda dan dongeng-dongeng. Dari sini, para ahli antropologi dapat mengetahui bagaimana suatu bangsa mengatur dunianya, dan mengetahui sejarahnya. Demikian juga, musik dan seni rupa, seperti seni patung, dapat menjadi sarana untuk memahami pandangan dunia seseorang, dan melalui studi distribusional, kesenian dapat memberi gambaran tertentu tentang sejarah suatu bangsa (Haviland, 1988:23).

Berdasarkan kenyataan tersebut penulis akan membahas suatu permasalahan yang terjadi di masyarakat terkait seni perunjukan pertunjukan tradisional masyarakat *Gayo*, tepatnya di Kabupaten Aceh Tengah yang bernama *Didong*. *Didong* merupakan seni tradisi pertunjukan yang berasal dari masyarakat *Gayo*, dimana *Didong* menjadi sarana untuk menyampaikan suatu ekspresi masyarakat akan kehidupan keseharian, berisikan pesan kepada

generasi muda yang akan datang. Berdasarkan pernyataan di atas ada beberapa hal yang menjadi topik pembahasan yaitu, (1). bagaimakah fungsi *Didong* dalam kehidupan masyarakat *Gayo*?, dan (2). bagaimanakah *Didong* dalam konteks multikulturalisme masyarakat *Gayo*?

PEMBAHASAN

Fungsi

Memecahkan masalah tentang kesenian daerah yang digunakan untuk kegiatan masyarakat telah lama dibicarakan oleh berbagai ilmuwan antropologi, dalam hal ini merupakan bentuk konsep fungsi kesenian itu di dalam kehidupan masyarakat. A.R. Radcliffe – Brown mengatakan fungsi adalah kontribusi yang dibuat oleh suatu aktivitas tertentu terhadap aktivitas total yang ia merupakan bagiannya. Fungsi dari suatu kebiasaan sosial tertentu adalah kontribusi yang ia buat terhadap kehidupan sosial secara total sebagai pefungsian dari sistem sosial secara total. Pandangan ini mengisyaratkan bahwa sebuah sistem sosial mempunyai satu jenis tertentu tentang kesatuan (*unity*), yang dapat kita sebut sebagai suatu kesatuan fungsional. Kita bisa mendefinisikannya sebagai suatu kondisi di mana semua bagian dari sistem bekerja bersama dengan suatu tingkat harmoni yang cukup atau konsistensi internal, yaitu tanpa menghasilkan konflik yang permanen yang tidak dapat dipecahkan atau diatur (1952:181) (dalam Alan P. Merriam 2000:282). Pernyataan tersebut memberitahukan kepada kita bahwa fungsi kesenian daerah memiliki kesepakatan dalam hal ini tentang konsistensi fungsi tanpa menimbulkan konflik yang permanen.

Beberapa masalah fungsi terangkum kedalam sepuluh konsep fungsi menurut Alan P. Merriam yaitu :

1. Fungsi dan ekspresi emosional

Ada banyak sekali bukti untuk mengindikasikan bahwa fungsi musik sangat luas dan ada banyak sekali level sebagai cara (sarana) ekspresi emosional. Di dalam mendiskusikan tentang teks-teks lagu, kami telah menunjukkan bahwa salah satu ciri yang menonjol bagi mereka adalah fakta bahwa mereka menyediakan sebuah sarana untuk mengekspresikan ide-

ide dan emosi yang tidak dapat diungkapkan dalam percakapan biasa (Merriam, 2000:294). Pernyataan tersebut membuktikan bahwa, tidak semua informasi, pendapat dan permasalahan dapat diungkapkan melalui percakapan, tapi dengan menggunakan seni pertunjukan sebagai medianya.

2. Fungsi tentang kenikmatan estetis (*aesthetic enjoyment*)

Musik dan sebuah estetika adalah jelas berhubungan dengan budaya barat, demikian juga di dalam kebudayaan Arabia, India, China, Jepang, Korea, Indonesia, dan barangkali beberapa negara lain. Tetapi apakah hubungan itu ada di dalam kebudayaan dari dunia terbelakang adalah suatu masalah yang belum jelas. Tercakup disini adalah pertanyaan utama tentang apa sebenarnya estetika itu, dan khususnya apakah ia merupakan sebuah konsep yang terikat secara budaya. Tidak perlu diragukan, dan ini dapat hanya dikatakan bahwa fungsi dari kenikmatan estetika jelas-jelas ada di dalam beberapa kebudayaan di dunia, dan barangkali ada juga di negara lain (Merriam, 2000:300). Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman terkait dengan estetika berdasarkan dari kebudayaan yang ada di daerah tersebut.

3. Fungsi hiburan

Musik menyediakan sebuah fungsi hiburan di dalam semua masyarakat. Hanya perlu dicatat bahwa sebuah perbedaan barangkali harus dibuat antara “hiburan” yang “murni” yang nampak menjadi suatu ciri khusus dari musik di masyarakat barat, dan hiburan yang dikombinasikan dengan fungsi-fungsi lain (Merriam, 2000:300). Pernyataan tersebut mengajarkan kita bahwa fungsi musik sebagai hiburan dapat dipilah menjadi dua pilihan, hiburan yang memang sebagai “hiburan” atau hiburan sebagai fungsi yang lain.

4. Fungsi komunikasi

Kenyataan bahwa musik dimiliki bersama sebagai sebuah aktivitas manusia oleh semua orang bisa bermakna bahwa ia mengkomunikasikan sebuah pemahaman

tertentu yang terbatas sekedar oleh karena keberadaannya. Dari semua fungsi musik, fungsi komunikasi barangkali yang paling sedikit diketahui dan dipahami (Merriam, 2000:301). Pernyataan tersebut berkaitan tentang pengalaman estetika seseorang. Kesenian tersebut akan berbeda maknanya bagi setiap penonontonnya, dikarenakan setiap pengalaman seseorang akan seni berbeda-beda.

5. Fungsi representasi simbolis

Ada sedikit keraguan bahwa fungsi musik didalam semua masyarakat sebagai sebuah representasi simbolis dari hal-hal lain, ide-ide, dan perilaku (Merriam, 2000:301). Pernyataan ini menunjukkan bahwa, barangkali tidak semua kesenian merupakan representasi simbolis dari hal lain seperti ide, perilaku, pesan atau makna.

6. Fungsi respon fisik

Kenyataan bahwa musik meninggikan respon secara fisik adalah dengan jelas dipandang dalam kegunaannya dalam masyarakat manusia, meskipun respon itu bisa dibentuk melalui konvensi budaya (Merriam, 2000:301). Maksudnya adalah bentuk kesenian daerah memiliki pengaruh terhadap manusia atau masyarakatnya berupa respon fisik, terlepas itu respon negatif atau positif.

7. Fungsi menguatkan konformitas terhadap norma-norma sosial

Lagu tentang protes yang meminta perhatian juga untuk membenarkan atau menyalahkan. Penegakan akan konformitas terhadap norma-norma sosial adalah salah satu fungsi utama dari musik (Merriam, 2000:302). Fungsi ini yang seharusnya diketahui oleh masyarakat luas, dimana bentuk seni dalam masyarakat itu menunjukkan penegakan akan konformitas terhadap norma sosial yang ada di masyarakat tersebut.

8. Fungsi validasi tentang institusi-institusi sosial dan ritual-ritual keagamaan

Sementara musik digunakan di dalam situasi-situasi sosial dan keagamaan, ada sedikit informasi untuk mengindikasikan serajat

dimana ia cenderung memvalidasi institusi-institusi dan ritual-ritual ini. Sistem religius, tervalidasi, sebagaimana didalam folk lore, melalui penjiplakan mitos-mitos dan legenda didalam lagu, dan juga melalui musik yang mengekspresikan persepsi-persepsi religius. Intituti-institusi sosial tervalidasi melalui lagu-lagu yang menekankan ketepatan dan ketidak tepatan didalam masyarakat, dan juga yang memberitahu manusia apa yang harus dilakukan dan bagaimana melakukannya (Merriam, 2000:302). Artinya adalah, bentuk seni dimasyarakat itu menunjukkan identitas dari institusi sosial dan ritual keagamaan yang ada di daerah tersebut, yang nantinya menjadi ciri khas kesenian daerah.

9. Fungsi tentang kontribusi terhadap kontinuitas dan stabilitas budaya

Jika musik memungkinkan ekspresi emosional, memberikan kenikmatan estetis, menghibur, mengkomunikasikan, memunculkan respon fisik, menegakkan konformitas terhadap norma-norma sosial, dan memvalidasi institusi-institusi sosial dan ritual-ritual keagamaan, adalah jelas bahwa ia memberikan kontribusi tidak lebih dan tidak kurang dari sembarang aspek kebudayaan yang lain, dan barangkali kami disini menggunakan fungsi dalam pengertian yang terbatas tentang "*play a part*" (Merriam, 2000:303). Berdasarkan dari apa yang telah dicapai kontribusi semua fungsi seni akan menjadikan seni itu sendiri sebagai stabilitas budaya yang berkelanjutan.

10. Fungsi kontribusi terhadap integrasi masyarakat

Musik menyediakan suatu hal dimana anggota-anggota masyarakat berkumpul untuk melakukan aktivitas-aktivitas yang menuntut kerjasama. Tidak semua musik ditampilkan, tentu saja, tetapi setiap masyarakat kadang-kadang diingatkan oleh musik yang menyebabkan anggota-anggotanya bersama dan mengingatkan kembali mereka akan kesatuan mereka (Merriam, 2000:306). Artinya adalah, sebuah kebudayaan tidak akan bertahan apabila tidak dilestarikan bersama, bukan malah sebaliknya.

Multikulturalisme

Multikulturalisme adalah seperangkat ide atau gagasan yang menghasilkan aliran yang berpandangan bahwa terdapat variasi budaya dalam masyarakat, yang terjadi adalah adanya kesetaraan budaya, sehingga antara satu entitas budaya dengan budaya lainnya tidaklah berada dalam suasana bertanding untuk memenangkan pertarungan (Syam, 2009:79). Secara antropologis, menurut Demerath dan Mattheis (2012), dalam masyarakat pluralistik, nilai-nilai multikulturalisme yang terwujud dalam kesadaran bersikap dan berperilaku untuk menghargai dan menerima keanekaragaman atau perbedaan budaya ini penting disosialisasikan atau ditanamkan, karena itu dapat menjadi pengikat persatuan dan kesatuan serta kesetaraan dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara secara demokratis, tanpa prasangka, tidak diskriminatif dan menghargai hak asasi (Mukni dalam Mahfud, 2006; lihat juga Banks dan Banks 2010; dalam Triyanto, 2017). Artinya adalah multikulturalisme menunjukkan adanya sikap menghargai berbagai macam etnis budaya. Bukan hanya sekedar menunjukkan sikap menghargai, tapi juga sebagai pemersatu antar budaya, ras dan bahasa.

Terdapat tiga sentral multikulturalisme yang dipandang sebagai perspektif tentang kehidupan manusia oleh Bhikhu Parekh (2008), yaitu:

1. Manusia secara kultural dilekatkan dalam posisi bahwa mereka tumbuh dan hidup dalam dunia yang terstruktur secara kultural, mengorganisasikan dan hubungan-hubungan social menurut system makna, memposisikan tentang identitas kultural mereka.
2. Kebudayaan-kebudayaan yang berbeda mencerminkan system makna dan jalan pandangan hidup yang baik. Karena masing-masing merelasasikan satu jangkauan terbatas menyangkut kapasitas dan emosi manusia dan menggenggam hanya sebagian dari totalitas eksistensi manusia, masing-masing kebudayaan memerlukan kebudayaan lain untuk memahami dirinya lebih baik, memperluas cakrawala intelektual

dan moral, mengembangkan imajinasi dan melindunginya terhadap gangguan-gangguan nyata untuk memutlakkan dirinya.

3. Semua kebudayaan kecuali yang paling primitif secara internal bersifat majemuk dan mencerminkan sebuah percakapan berkelanjutan antara tradisi dan rangkaian gagasan mereka yang berbeda-beda.

Kemudian Parekh (2008:443) mengatakan bahwa, apa yang mungkin saya sebut sebagai sebuah perspektif multikultur terdiri dari satu keadaan saling mempengaruhi yang kreatif dari ketiga wawasan yang bersifat komplementer, yakni keterlekatan kultural manusia, keharusan dan keinginan akan keanekaragaman budaya dan dialog antar kebudayaan, dan kemajemukan internal masing-masing budaya. Artinya adalah semua aspek yang meliputi pemikiran masyarakat tentang kebudayaan, baik itu secara moral, dialog antar budaya dan seni, itu menjadi persepektif multikultur dalam kebudayaan yang membuat kita peka terhadap fakta bahwa semua pemikiran kita tentang budaya itu terbatas.

TENTANG MASYARAKAT *GAYO* DAN KESENIAN *DIDONG*

Masyarakat *Gayo* hidup dalam komuniti kecil yang disebut *kampong*. Setiap kampong kampong dikepalai oleh seorang *gecik*. Kumpulan beberapa kampong disebut *kemukiman*, yang dipimpin oleh *mukim*. System pemerintahan tradisional berupa unsur kepemimpinan yang disebut *sarak opat*, terdiri dari *reje* (raja), *petue* (petua), *imem* (imam), dan *rayat* (rakyat). Pada masa sekarang sebuah kemukiman merupakan bagian dari kecamatan, dengan unsur-unsur kepemimpinan terdiri atas: *gecik*, *wakil gecik*, *imem*, dan cerdik pandai yang mewakili rakyat. Sebuah kampong biasanya dihuni oleh beberapa kelompok *belah* (*klan*). Anggota suatu *belah* merasa berasal dari satu nenek moyang. Masih saling mengenal, dan mengembangkan hubungan tetap dalam berbagai upacara adat. Garis keturunan ditarik berdasarkan prinsip patrilineal. System perkawinan yang berlaku berdasarkan tradisi adalah eksogami *belah*, dengan adat menetap sesudah menikah yang

patrilokal (*juelen*) atau matrilineal (*angkap*). Kelompok kekerabatan terkecil disebut *sara ine* (keluarga inti). Kesatuan beberapa keluarga inti disebut *sara dapur*. Pada masa lalu beberapa *sara dapur* tinggal bersama dalam sebuah rumah panjang, sehingga disebut *sara umah*. Beberapa buah rumah panjang bergabung ke dalam satu *belah* (*klan*). Pada masa sekarang banyak keluarga inti yang mendiami rumah sendiri. Pada masa lalu orang *Gayo* terutama mengembangkan mata pencaharian bertani di sawah dan beternak, dengan adat istiadat mata pencaharian yang rumit. Selain itu ada penduduk yang berkebun, menangkap ikan, dan meramu hasil hutan. Mereka juga mengembangkan kerajinan membuat keramik, menganyam, dan menenun. Kini pencaharian dominan adalah berkebun, terutama tanaman kopi. Kerajinan membuat keramik dan anyaman pernah terancam punah, namun dengan diadakannya daerah ini sebagai daerah salah satu tujuan wisata di Aceh, kerajinan keramik mulai berkembang lagi. Kerajinan lain yang juga banyak mendapat perhatian adalah kerajinan membuat sulaman *kerawang* dengan motif yang khas (Darmawan, 2010).

Bahasa *Gayo* merupakan salah satu bahasa dinusantara bagian bahasa Melayu Polinesia, dan dikelompokkan dalam bagian Austronesia. Keberadaan bahasa ini sama dengan keberadaan orang *Gayo* (*urang Gayo*). Perkembangan bahasa *Gayo* tidak terlepas dari persebaran orang *Gayo*, menjadi beberapa kelompok, yaitu *Gayo lut* (Kabupaten Aceh Tengah dan Bener Meriah), *Gayo Deret* yang mendominasi di daerah *Isaq Linge* dan sekitarnya (masih merupakan bagian wilayah kabupaten Aceh Tengah), *Gayo lukup/serbejadi* (Kabupaten Aceh Timur), *Gayo Kalul* (Aceh Tamiang), dan *Gayo Blang* (Kabupaten *Gayo Lues* dan Kabupaten Aceh Tenggara) (Algayoni, 2015).

Gayo merupakan salah satu wilayah kebudayaan yang berada di Provinsi Aceh. Sebagai suatu wilayah kebudayaan tentu memiliki warisan budaya yang sampai saat ini masih berkembang di dalamnya. Ketika kita mendekati masyarakatnya, di *Gayo* perwujudan ekspresi berkesenian masyarakatnya begitu besar.

Masyarakat *Gayo* kiranya tidaklah demikian kaya dengan variasi perwujudan artistik berupa hasil kebudayaan material, meskipun mereka mengenal seni arsitektur, ukir, relief, hias, perhiasan. Tampaknya mereka lebih banyak memiliki dan menyenangkan berupa kesusastraan seperti puisi, teka-teki, perumpamaan, nyanyian, deklamasi (*recitation*), legenda dan sebagainya. Oleh karena itu rupanya unsur-unsur kesenian dari luar seperti *sa'er*, drama, nyanyian, lebih cepat masuknya. Salah satu kesenian yang paling populer di masyarakat *Gayo* adalah *Didong*.



Gambar 1.
Seni pertunjukan tradisional *Didong*
(sumber : www.lintasGayo.com)

Didong juga bisa dinyatakan sebagai salah satu varian dari “nyanyian rakyat” (*folksong*). *Didong* memiliki prinsip lisan yang berperan penyampaian pesan moral pada masyarakat luas (Melalatoa, 2001:11). Dengan rumusan sederhana, kesenian *Didong* dapat dinyatakan sebagai konfigurasi ekspresi seni sastra, seni suara, dan seni tari. Pergelaran *Didong* ini biasa diadakan di tempat atau ruang khusus sebagai pentas, misalnya tempo dulu di ruang luas rumah panggung (*umah sara*); di atas panggung buatan pada ruang terbuka, misal di halaman, lapangan dan lain-lain. Pentas ini tentunya dilengkapi dengan sarana penerangan, mulai dari yang sederhana seperti api unggun, petromak atau lampu listrik pada masa-masa terakhir ini. Keseluruhan pemain dilengkapi dengan bantal kecil (*kampas*) sebagai alas tepukan-tepukan tangan yang menjadi ritme bagi melodi dalam kesenian ini. Anggota satu *kelop* terkadang memakai baju seragam yang biasa disebut sebagai baju-*kelop*, sedangkan aktor utamanya biasanya memakai atribut tambahan berupa

syal yang dililitkan di leher dan ada yang memakai kopiah. Di antara sejumlah unsur seni bertutur yang terangkum dalam seni *Didong* adalah: *Kekitiken/Ure-ure* (seni berteka-teki). Yaitu seni dalam berteka-teki yang biasanya dilakukan oleh anak-anak menjelang tidur. Dari segi bahasa dan kalimat yang digunakan dalam teka-teki ini lebih mementingkan tata bunyi dan irama dengan pola persajakan a-b a-b. Seni berteka-teki ini merupakan bentuk puisi *Gayo* yang telah cukup tua. Berikut Seni berteka-teki dalam *Didong* secara keseluruhan:

- 1 *Kekeberen* (prosa lisan). *Kekeberen* adalah salah satu bentuk prosa yang disampaikan secara lisan yang mendapat tempat luas dalam masyarakat *Gayo* di masa silam. Seperti halnya dengan *Didong*, prosa ini biasanya dituturkan pada malam hari menjelang tidur. Si pencerita mungkin seorang nenek kepada cucunya atau oleh orang senior lainnya. Di antara tema-tema itu adalah tentang cinta, patuh kepada orang tua, akal bulus, ketauladanan dan lain sebagainya.
- 2 *Melengkan* (seni pidato adat). Yaitu pidato-pidato adat dalam berbagai kesempatan upacara, masyarakat *Gayo* melahirkan rasa seninya dalam bentuk kata-kata puitis. Pidato adat ini dilakukan secara berbalas-balasan dan oleh pendengarnya dapat dirasakan kalah atau menang.
- 3 *Sebuku* (seni meratap). Pengungkapan perasaan yang terjalin dalam puisi-puisi tertentu yang umumnya hanya dilakukan oleh kaum wanita. Isi dari puisi sebuku biasanya mengungkapkan hal-hal yang bersifat sedih.

Berikut contoh lirik lagu dalam kesenian *Didong*:

*Didong Didong o Didong ni
Didong ko ken seni ni urang Gayo ni
Tekek-tekek teles basa
Bijak cerdek totor kata
Roneng tekek maken gaya
Osop macek pora-pora
Didong Didong Didong ken ingeten
Ku ate bersuen kusiremi*

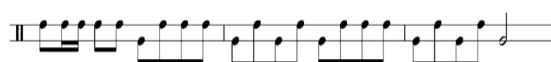
*Tiep ate tiep jantung
 Beloh sabe kao nonong
 Ngeh bertape ngeh bertarong
 Berketebong jantung rasa
 Didong Didong Didong ngemutoron
 Nge berlape salon ari jemen mi
 Surak surak bererie
 Sara sintak I sedenge
 Kaol kucak tue mude
 Songoh gure umah sara
 Didong denang Didong denang kudenang
 Berketebong iwan ni jantung
 Berjunte iwan ni ate
 Berketebong iwan ni jantung
 Berjunte iwan ni ate*

(terjemahan dalam bahasa Indonesia)

Didong didong o didong
 Didong kau untuk keseniannya orang Gayo
 Sedikit-sedikit terlihat jelas
 Bijak cerdas bertutur kata
 Roneng sedikit makin gaya
 Hilang khawatir pelan-pelan
 Didong didong didong sebagai ingatan
 Ke hati bersua kusiramkan
 Setiap hati setiap jantung
 Pergi selalu kau mengikuti
 Sudah menetap sudah bertarung
 Bergemuruh rasa jantung
 Didong didong didong sudah turun
 Sudah ada dari jaman dahulu
 Sorak sorak bereriak
 Satu di bumi
 Merangkul kecil, muda dan tua
 Sangat nyaman satu rumah
 Didong lagu didong lagu didong kulakukan
 Bergemuruh di dalam jantung
 Berjantai di dalam hati

(sumber: azmira.wordpress.com)

Lirik lagu di atas dinyanyikan dan dipadukan dengan tepukan tangan sebagai iringannya, berikut contoh dari motif-motif tepukan (*tepok*) *Didong* yang ditunjukkan melalui transkripsi notasi:



Gambar 2. Motif tepukan (*tepok*) *Didong*

Didong adalah seni pertandingan antara dua kumpulan atau grup yang masing-masing disebut *ulu* (*kelop*) (melalatoa,2001:2). *Didong* itu sendiri memiliki bentuk pertunjukan yang lain yang dinamakan *Didong Jalu*. Biasanya *Didong Jalu* dimainkan oleh dari masing-masing *kelop* berjumlah sekitar 30 pemain. Mereka terbagi atas dua kategori utama, yaitu *ceh* dan *penunung* atau *penyur* (pengiring) (Melalatoa,2001:11). Seorang yang bisa disebut *ceh* harus memenuhi syarat. Modal utamanya adalah suara merdu (*ling temas*). Suara merdu saja tidak cukup, ia pun harus punya kemampuan menciptakan lirik atau puisi (*kekata*) sendiri, yang akan ditimbang dengan model melodi ciptaan sendiri tadi. Ia harus punya pengetahuan yang luas perihal latar belakang adat istiadat (*edet*) masyarakatnya dengan segala perkembangan atau perubahan yang terjadi dan juga pengetahuan tentang lingkungan lain yang lebih luas. Pengetahuan luas ini harus berimbang dengan kekayaan perbendaharaan kata, ungkapan, simbol-simbol pikiran, sehingga lahirnya lirik-lirik indah dengan bobot pesan yang dalam, tajam, aktual, tapi juga ajek. Karya dengan bobotnya yang ajek itu berarti sebuah lirik menyimpan pandangan yang menjadi bahan renungan bahkan menjadi acuan dalam kehidupan masyarakatnya.



Gambar 3 : *Didong Jalu*
 (sumber: uwein.wordpress.com)

Dalam sistem pertandingan *Didong jalu* itu sendiri, seorang *ceh* juga dituntut memiliki kemampuan mencipta lirik-lirik yang diciptakan secara spontan (*munapak*), suatu hasil

improvisasi dan kreativitas di tengah arena pertandingan yang tengah berlangsung. Lirik-lirik spontan dan mendadak adalah kemampuan luar biasa yang terlahir oleh sistem pertandingan *Didong jalu* itu, yang tidak sembarangan orang (*ceh*) memilikinya. Di sinilah hasil ekspresi pikir dan rasa terjelma. Kemampuan ini akan dinilai oleh penonton dan terlebih lagi oleh para juri yang akan memberi kata keputusan “menang atau kalah” pada akhir pertandingan di pagi hari. Dalam setiap *kelop* biasanya punya dua sampai tiga “pasang” *ceh* yang tampil berduet atau kadang-kadang trio. Jarang sekali *ceh* bersenandung sendiri (solo) kecuali dalam menyenandungkan melodi untuk lirik sebuah ratapan (*sebuku*). Salah satu dari *ceh* itu adalah *ceh* utama atau aktor utama (*ceh kul*, *kul*=besar), sedangkan pasangannya atau partner dalam berduet atau trio itu disebut *apit*. Pasangan (duet atau trio) lainnya biasa disebut *ceh due* (*due*=dua) atau aktor pembantu yang dalam pertandingan berperan membantu *ceh kul* dalam menghadapi serangan atau menyerang lawan tanding. *Ceh kul* memiliki suara termerdu dibanding *ceh* lain dalam sebuah *kelop*, pencipta melodi dan lirik terbaik, menjadi pemikir, penyusun strategi untuk merebut simpati penonton, serta menjaga semangat “juang” para pengiringnya. Sebuah *kelop* berjaya atau kalah dalam setiap malam pertandingan lebih banyak ditentukan oleh kebolehan *ceh kul*. Seorang *ceh Didong jalu* di tanah *Gayo*, selain mampu menciptakan lirik *Didong*, juga harus memiliki suara yang bagus, dan mampu membawakan lirik-lirik tadi (menjadi vokalis *Didong*). Namun, dewasa ini banyak *ceh* yang tidak memenuhi syarat. Lebih banyak *ceh-ceh*-han. Umumnya *ceh* sekarang, hanya mampu membawakan lirikan *Didong*. Itu pun karya *ceh* lain, yang sudah kerap dibawakan dalam *Didong*, atau lagu. Belum lagi, suaranya yang pas-pasan. *Ceh* yang ada sekarang cenderung memaksakan diri, asal disebut *ceh*. Banyak *ceh* tidak lagi mampu mencipta, terlebih lagi dengan kandungan nilai-nilai, dan filsafat sastra *Gayo* yang tinggi. Salah seorang *ceh Didong*, Latif, menyebutkan, “*Enti mu lelang empus si nge lapang*”, yang artinya, jangan membersihkan rerumputan (yang ada

di) kebun yang sudah lapang. Sebaliknya, harus mampu menciptakan karya sendiri, tidak plagiat, dan tidak mengklaim karya orang lain jadi milik sendiri. *Didong Jalu* merupakan seni pertunjukan tradisional yang berfungsi sebagai upaya untuk menyampaikan suatu nasihat kepada masyarakat. Lewat *Didong* masyarakat bebas berekspresi. Kemudian ada suatu ketika kesenian ini berubah menjadi petunjuk tradisional yang digunakan untuk kepentingan berpolitik. Menggunakan *Didong* sebagai media untuk menarik rakyat banyak agar memilih calon pemimpin. Dalam pertunjukannya, seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa *Didong* berisikan pesan yang baik untuk generasi muda, tapi berubah menjadi pesan untuk masyarakat setempat yang berisikan bujukan atau rayuan untuk memilih pemimpin, dan isi pesannya juga sering menjelekkan calon pemimpin yang lain. Hal tersebut sangat disayangkan sebab pertunjukan tradisional yang semestinya menjadi bahan untuk menyampaikan wasiat-wasiat atau pesan-pesan kepada generasi muda ini dirusak hanya untuk kepentingan pribadi.

Pernah pada suatu kejadian, pada saat pertunjukan *Didong Jalu* terjadi keributan yang menyebabkan perkelahian antar warga. Berawal dari sebuah nyanyian yang berisi pesan yang tidak senonoh untuk calon pemimpin maka pihak lain yang tidak suka dengan hal tersebut memberontak dan akhirnya menyebabkan keributan, sampai pada akhirnya pertunjukan *Didong Jalu* dibubarkan demi kenyamanan bersama. Beberapa hal dari kejadian tersebut sangat disayangkan, pasalnya banyak yang melihat pertunjukan terdiri dari anak-anak kecil. apakah baik bagi mereka melihat bentuk pertunjukan seni yang seharusnya menjadi bahan pelajaran mereka, untuk hidup yang lebih baik digunakan untuk hal-hal yang bersifat pribadi. Coba kita pikirkan kembali, dampak yang terjadi pada anak-anak masyarakat setempat, anak-anak sangat mudah mengaplikasikan hal-hal yang baik ataupun buruk pada kehidupan sehari-harinya. Pada masa sekarang ini *Didong Jalu* sudah jarang sekali dipertunjukkan, bahkan anak-anak sekarang tidak tahu apa yang dinamakan *Didong Jalu*, seperti apa pertunjukannya,

bagaimana kesenangannya dalam melakukan satu pertunjukan *Didong Jalu*.

FUNGSI DAN MULTIKULTURALISME DALAM KESENIAN *DIDONG*

Fungsi

Didong merupakan seni tradisi pertunjukan yang berasal dari masyarakat *Gayo*, dimana *Didong* menjadi sarana untuk menyampaikan suatu ekspresi masyarakat akan kehidupan keseharian, berisikan pesan kepada generasi muda yang akan datang. Kesenian ini banyak sekali mempengaruhi masyarakat *Gayo* dalam kesehariannya, seperti membawa semangat kedalam hidup masyarakatnya. Lirik lagu yang menarik dalam bentuk sejenis prosa, pantun yang menggelitik hati, tatkala sering menjadi bahan candaan dalam masyarakat *Gayo*. *Didong* biasanya di pertunjukan pada acara-acara resmi seperti setelah pesta pernikahan, peringatan hari besar daerah. Maka hal tersebut akan dikaji kedalam beberapa bentuk fungsi yakni:

1. *Didong* sebagai Fungsi dan ekspresi emosional

Didong sebagai bentuk kebudayaan masyarakat *Gayo* merupakan luapan ekspresi emosional yang dialami oleh masyarakat *Gayo*. Menunjukkan bentuk dari pola pikir tentang kebudayaan daerah, kemudian hasil pemikiran tersebut diekspresikan kedalam bentuk kesenian yang sampai saat ini terus bertahan dan menjadi spirit untuk masyarakat *Gayo*. Ungkapan ekspresi melalui *Didong* bisa dalam bentuk apa saja, misalnya sebagai sebagai pertunjukan untuk menarik masyarakat lain untuk mengunjungi daerah dalam hal ini sebagai ajang promosi, kemudian dalam bentuk protes terhadap kebijakan pemerintah daerah, teguran halus untuk generasi muda yang lebih mementingkan budaya luar daripada melestarikan budaya sendiri. Karna ungkapan yang ada didalam hati masyarakat tidak semuanya dapat diungkapkan melalui kata-kata atau pembicaraan, melalui *Didong* lah masyarakat dapat mengungkapkan ekspresi mereka dengan bebas.

2. *Didong* sebagai Fungsi tentang kenikmatan estetis (*aesthetic enjoyment*)

Berbicara tentang estetika berarti berbicara tentang pengalaman seseorang, sejauh apa orang tersebut memandang fenomena yang ada meliputi budaya atau hal lainnya. Dalam hal ini kesenian *Didong*, pemahaman estetika tentang *Didong* itu sendiri berdasarkan dari masyarakat daerah *Gayo* itu sendiri. Maksudnya adalah apabila ada masyarakat lain yang melihat pertunjukan kesenian *Didong* maka pemahaman pertama kali yang mereka pikirkan adalah kesenian itu merupakan perwujudan dari budaya masyarakat *Gayo* itu sendiri, baik dari moral, sosial, dan adat istiadat.

3. *Didong* sebagai Fungsi hiburan

Sudah tidak diragukan lagi bahwa *Didong* menjadi sara hiburan bagi masyarakat *Gayo*. Hal ini ditunjukkan dari pertunjukan *Didong* yang kerap memuat isi lirik yang menggelitik hati masyarakat *Gayo*, biasanya isi bersifat sindiran halus terkait fenomena masyarakat *Gayo* itu sendiri, misalnya seperti fenomena anak kecil yang mengerti tentang pacaran dirangkai sedemikian rupa kedalam *Didong*, sehingga banyak masyarakat yang mendengarnya tertawa. Namun dalam hal ini ada dua bagian yang perlu digaris bawahi, hiburan untuk benar-benar hiburan dan hiburan yang memiliki nilai. Dalam fungsi sebagai hiburan semata hanyalah berupa ekspresi dari masyarakat terkait fenomena yang ada sedangkan fungsi hiburan yang memiliki nilai adalah *Didong* yang didalamnya mengandung pesan adat istiadat daerah.

4. *Didong* sebagai fungsi komunikasi

Sebagai fungsi komunikasi, *Didong* pada awal pertunjukan sangat sulit untuk dipahami dan dimengerti, hal ini ditunjukkan pada isi lirik yang memakai pantun atau prosa tua dalam adat istiadat masyarakat *Gayo*, namun dimasa sekarang banyak isi dari lirik *Didong* difariasikan kedalam bahasa Indonesia yang menjadikan masyarakat lain selain orang *Gayo* dapat menikmati keindahan yang ada didalam seni *Didong* tersebut.

5. *Didong* sebagai fungsi representasi simbolis

Didong dari awalnya merupakan representasi simbolis dari masyarakat *Gayo* dan adat istiadatnya. Menjadi ungkapan dari ide-ide dan moral yang ada dalam masyarakat *Gayo*, terus bertahan sampai sekarang. Memang tidak semua bentuk seni merupakan representasi simbolis, namun untuk *Didong*, hal ini jelas merupakan representasi simbolis dari seluruh aspek dan ruang lingkup kebudayaannya.

6. *Didong* sebagai fungsi respon fisik

Didong merupakan bentuk kesenian daerah yang memiliki pengaruh terhadap manusia atau masyarakatnya berupa respon fisik, terlepas itu respon negartif atau positif. Bentuk respon yang paling Nampak adalah dari aspek instrument yang digunakan pada saat pertunjukan berlangsung, seperti seragam, banyak pemain, sampai pada lirik, dipengaruhi oleh beberapa kelompok dan kemudian menyebar dan akhirnya menjadi standar penampilan *Didong* itu sendiri.

7. Fungsi menguatkan konformitas terhadap norma-norma sosial

Sebagai fungsi ini, sangat jelas sekali *Didong* menjadi penguat konformitas terhadap norma-norma social yang ada dikalangan masyarakat *Gayo*. Pada awal pembahasan telah dikatakan bahwa *Didong* merupakan ekspresi budaya yang disalurkan melalui karya seni yang berisikan nilai-nilai budaya dan adat istiadat masyarakat *Gayo*.

8. Fungsi validasi tentang institusi-institusi sosial dan ritual-ritual keagamaan

Sebagai seni yang menjadi cirikhas daerah, *Didong* memvalidasi faktor keagamaan masyarakat *Gayo*. Hal ini ditunjukkan dari sekian banyaknya lirik *Didong* terdapat beberapa lirik yang menyatakan puji-pujian terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dikarenakan mayoritas masyarakat *Gayo* adalah Islam. Mengayunkan badan pada salah satu bagian dari *Didong* seperti berzikir pada orang islam.

9. Fungsi tentang kontribusi terhadap kontinuitas dan stabilitas budaya

Berdasarkan dari apa yang telah dicapai, kontribusi semua fungsi seni akan menjadikan seni itu sendiri sebagai stabilitas budaya yang berkelanjutan. Dalam hal ini, *Didong* menjadi kontribusi yang paling besar dalam kontinuitas dan stabilitas budaya, dikarenakan *Didong* merupakan identitas budaya masyarakat *Gayo*.

10. Fungsi kontribusi terhadap integrasi masyarakat

kebudayaan tidak akan bertahan apabila tidak dilestarikan bersama, bukan malah sebaliknya. *Didong* sebagai bentuk dari budaya dari masyarakat *Gayo* hendaknya dilestarikan tanpa merusak nilai-nilai dan norma yang ada pada *Didong* tersebut, jangan sampai digunakan untuk kepentingan yang merusak kaedah seni seni sebagai hasil dari kebudayaan itu.

Multikulturalisme

Masyarakat yang multikulturalisme tidak terikat oleh doktrin apapun dan visi hidup yang baik dan mempertanyakan seberapa besar keanegaragaman itu, karena dalam konteks pespektif multikulturalisme hal tersebut akan membuat kita terbatas dengan aturan-aturan yang dibuat oleh setiap kelompok. Masyarakat *Gayo* sendiri memiliki beberapa *etnis* yaitu *alas*, *deret* dan *loet*. Masing-masing dari *etnis* tersebut memiliki seninya masing-masing, namun hanya ada satu seni yang dapat merangkul dan menyimbolkan kepemilikan dari seluruh *etnis* yaitu *Didong*. *Didong* bukan milik dari *Gayo* *alas*, *deret* maupun *loet* tetapi milik semua *etnis* *Gayo*. Dalam persepektif multikulturalisme, *Didong* merupakan sebuah sarana untuk menyatukan seluruh *etnis* yang ada di daerah *Gayo*.

Manusia secara kultural dilekatkan dalam posisi bahwa mereka tumbuh dan hidup dalam dunia yang terstruktur secara kultural, mengorganisasikan dan hubungan-hubungan social menurut system makna, memposisikan tentang identitas kultural mereka (Parekh, 2008:440). Dalam hal ini *Didong* merupakan hasil dari kebudayaan yang dibuat sedemikian

rupa yang memiliki hubungan-hubungan social dengan masyarakat *Gayo* secara umum, merupakan identitas kultural masyarakat *Gayo*.

Kebudayaan-kebudayaan yang berbeda mencerminkan system makna dan jalan pandangan hidup yang baik. Karena masing-masing merelasikan satu jangkauan terbatas menyangkut kapasitas dan emosi manusia dan menggenggam hanya sebagian dari totalitas eksistensi manusia, masing-masing kebudayaan memerlukan kebudayaan lain untuk memahami dirinya lebih baik, memperluas cakrawala intelektual dan moral, mengembangkan imajinasi dan melindunginya terhadap gangguan-gangguan nyata untuk memutlakkan dirinya (Parekh, 2008:441). Perbedaan *etnis* mencerminkan system makna dan pandangan yang baik. Masing-masing memiliki intensitas budaya yang berbeda-beda, cara pandang yang berbeda-beda. Setiap pertunjukan dari *etnis* yang ada di daerah *Gayo* menggunakan caranya tersendiri, terutama pada bagian lirik lagu yang digunakan, *Gayo alas* akan membuat lirik sesuai dengan bahasa mereka, sedangkan *Gayo deret* juga membuat lirik sesuai dengan bahasa sehari-hari yang mereka gunakan, begitu juga dengan *etnis Gayo* yang lain. Setiap *etnis* saling mempengaruhi, sehingga menjadikan sebuah pemikiran dan wawasan yang luas, saling bertukar pikiran melalui pertunjukan *Didong*. Sehingga tercapailah kesetaraan secara menyeluruh mengenai kepercayaan diri, kekuatan ekonomi dan akses menuju masyarakat *Gayo* secara keseluruhan.

Semua kebudayaan kecuali yang paling primitif secara internal bersifat majemuk dan mencerminkan sebuah percakapan berkelanjutan antara tradisi dan rangkaian gagasan mereka yang berbeda-beda (Parekh, 2008:442). Perbedaan-perbedaan dari pihak lain akan membuka wawasan kita, memecah kemajemukan internal masing-masing kebudayaan. Dalam hal ini kegunaan *Didong Jalu* sebagai sarana untuk mengkapanyekan pemilihan pemerintahan. Hal tersebut dilakukan untuk memberikan pendapat (terlepas dari positif dan negatif) tentang calon yang akan dipilih. Dalam pertunjukan *Didong*

Jalu, setiap kelompok akan saling mengadu pantun, prosa dan liriknya juga berisikan pesan atau pujian untuk calon pemimpin daerah. Namun dampak yang paling negative dari pertunjukan ini adalah kurangnya estetika masyarakat untuk melihat pertunjukan itu. Jika apa yang dimaksudkan malah dianggap lain bagi masyarakat atau pasangan dari calon yang akan menciptakan perseteruan, dan hal ini jelas menyalahi system multikultural. Seharusnya dengan adanya pertunjukan tersebut masyarakat dapat melihat ciri-ciri pemimpin yang baik untuk memimpin, bukan sebaliknya, memilih pemimpin dari hasil pertunjukan yang menjelek-jelekkan pemimpin yang lain. Namun sekarang hal ini sudah jarang dilakukan, mengingat beberapa kejadian yang tidak menguntungkan. Bukan hanya dalam sarana pemilihan, pada perlombaan juga pernah terjadi kesalah pahaman estetika pertunjukan. Seharusnya kita sebagai masyarakat yang pluralistik dapat mengapresiasi hal tersebut, karena apa? Banyak kalangan muda yang sudah tidak mau melakukan pertunjukan *Didong Jalu*. Mungkin hal tersebut dikarenakan efek yang ditimbulkan setelah melakukan pertunjukan berdampak negative kemasyarakat.

Sekarang paradigma tentang pertunjukan *Didong Jalu* oleh pemuda adalah tentang siapa yang menang, asusmsinya bisa apa saja, menang karena kelompok yang lain kehabisan akal untuk “meladeni” pantun yang berisikan sindiran-sindiran halus, walaupun itu sudah meliputi aspek penilaian tentang seberapa bagus lagu yang dibuat, seberapa bagus variasi *tepokan* pada grup tersebut, semangat dan kekompakannya. Inilah yang membuat masyarakat multikultur sulit untuk ditata, mereka tidak perlu mengalami mimpi buruk politis dan bahkan mungkin bisa menyenangkan jika kita menghilangkan kekhawatiran tradisional kita yang panjang dengan suatu pemerintahan yang homogen secara kultural dan struktur dengan ketat, dan bukannya membiarkan masyarakat tersebut menganut bentuk-bentuk kelembagaan, bentuk pemerintahan, serta keutamaan-keutamaan politik dan moral milik mereka yang pantas (Parekh, 2008:450). Mereka perlu menemukan

cara-cara menggabungkan tuntutan yang sah mengenai kesatuan dan keanekaragaman pemahaman estetika tentang *Didong* dan *Didong Jalu*, menjunjung tinggi nilai budaya yang ada agar hasil dari kebudayaan ini tidak hilang dari waktu ke waktu.

KESIMPULAN

Kebudayaan tersebut merupakan hasil kebiasaan masyarakat, dalam hal ini berupa pemikiran-pemikiran, karya seni sampai pada bentuk bahasa. Kemudian bentuk dari kebudayaan itu bertahan sampai sekarang, melalui proses pembelajaran. Oleh karena itu, tradisi selain di temukan juga diciptakan. Dengan demikian bentuk kebudayaan (dalam hal ini seni pertunjukan tradisional) dapat dipahami sebagai kegiatan seni pertunjukan yang memuat nilai dan makna pemikiran, kebiasaan, kepercayaan, norma, adat istiadat untuk diwariskan dari generasi ke generasi.

Khususnya seni pertunjukan *Didong*, sebagai hasil dari kebudayaan *Gayo*, *Didong* berperan besar dalam mempersatukan *etnis Gayo* yang memiliki berbagai macam pendapat mengenai nilai-nilai moral dan estetika tentang budaya yang ada. *Didong* juga memiliki fungsi diantara lain : fungsi ekspresi emosional, fungsi tentang kenikmatan estetis, fungsi hiburan, fungsi komunikasi, fungsi representasi simbolis, fungsi respon fisik, fungsi konformitas terhadap norma-norma social, Fungsi validasi tentang institusi-institusi sosial dan ritual-ritual keagamaan, Fungsi tentang kontribusi terhadap kontinuitas dan stabilitas budaya, Fungsi kontribusi terhadap integrasi masyarakat.

Masyarakat *Gayo* harus menyatukan paradigma tentang seni pertunjukan *Didong* dan *Didong Jalu* sebagai identitas budaya

daerah. Dalam persepektif multikulturalisme, *Didong* merupakan sebuah sarana untuk menyatukan seluruh *etnis* yang ada di daerah *Gayo*, bukan sebaliknya. *Didong* tidak diklaim sebagai kepemilikan setiap daerah melainkan kepemilikan bersama. Harus dapat meyatukan pemahaman estetika tentang apa yang ada dalam pertunjukan *Didong* secara keseluruhan, sehingga tidak terjadi kesalah pahaman yang dapat merusak nilai seni dari *Didong* itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Algayoni, Yusradi Usman. 2015. "*Pelestarian Bahasa Gayo*". *Jurnal: Serambi Indonesia* 2015.
- Darmawan, 2010. "*Peranan Sarak Opat Dalam Masyarakat Gayo*". *Jurnal: Kanun No.50 Edisi April 2010*.
- Haviland, Wiliam A. 1988. "*Antropologi: Jilid 2*". Jakarta : Erlangga.
- Koentjaraningrat. 2009. "*Pengantar Ilmu Antropologi*". Rineka Cipta.
- Melalatoa, M. Junus. 2001. "*Didong Pentas Kreativitas Gayo*". Jakarta. Yayasan Obor Indonesia
- Merriam, Alan P. 2000. "*Antropologi Musik (Terjemahan)*". Universitas Negeri Semarang. Semarang. 2000.
- Parekh, Bikhu. 2008. "*Rethinking Multikulturalisme, Keberagaman Budaya Dan Teori Politik*". Yogyakarta : Impulse dan Kanisius.
- Syam, Nur. 2009. "*Tantangan Multikulturalisme Indonesia*". Yogyakarta : Impulse Dan Kanisius.
- Triyanto. 2017. "*Spirit Ideologis Pendidikan Seni*". Semarang: Cipta Prima Nusantara.